



PENILAIAN KINERJA KELAYAKHUNIAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

Hani Stevani¹, Fajar Dewantoro², Muhammad Rizky Ismail³, Dian Pratiwi⁴

Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil¹ Universitas Teknokrat Indonesia

Dosen Jurusan Teknik Sipil^{2,3,4} Universitas Teknokrat Indonesia

hanistevani127@gmail.com

Received: (1 Juni 2023)

Accepted: (16 Juni 2023)

Published : (30 Juni 2023)

Abstract

Abstract Settlement is part of the environment / residential environment in the form of urban and rural areas that function as a residential environment. A settlement should be habitable so that it can provide comfort for the people who live in a settlement. The habitability of an area can be assessed through several aspects, namely physical/spatial aspects, environment, transportation, health, education, infrastructure/utilities, economy, security and environmental interactions in the area. The purpose of this study is to determine the performance of habitability based on livable city principles and the perception of people living in settlements in Way Halim District with data collection methods through observations and questionnaire results. The results of the study were then analyzed using multiple linear analysis techniques. The results of the analysis obtained from this study are based on the assessment of habitability performance .

Keywords: Settlement, livability, livable city, performance appraisal, satisfaction level

Abstrak

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup/lingkungan hunian yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal. Suatu permukiman seharusnya layak huni sehingga dapat memberikan kenyamanan masyarakat yang bermukim di suatu permukiman tersebut. Kelayakhunian suatu kawasan dapat dinilai melalui beberapa aspek, yaitu aspek fisik/tata ruang, lingkungan, transportasi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur/utilitas, ekonomi, keamanan dan interaksi lingkungan pada kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja kelayakhunian berdasarkan prinsip *livable city* dan persepsi masyarakat yang bermukim pada permukiman di Kecamatan Way Halim dengan metode pengumpulan data melalui hasil observasi dan hasil kuesioner. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini adalah berdasarkan penilaian kinerja kelayakhunian berdasarkan prinsip *liveable city* didapat angka senilai 2,93 yang termasuk dalam kategori cukup layak huni dari aspek-aspek yang ditinjau, serta berdasarkan penilaian kinerja kelayakhunian berdasarkan tingkat kepuasan responden, didapat angka senilai 2,57 yang berarti masyarakat merasa cukup puas dengan aspek-aspek yang ditinjau.

Kata Kunci: Permukiman, kelayakhunian, *livable city*, penilaian kinerja, tingkat kepuasan

To cite this article:

Stevani, dkk. (2023). Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. *Jurnal SENDI*, Vol (04) 25-35

PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung adalah salah satu kota besar di Indonesia sekaligus ibukota dari Provinsi Lampung dan merupakan gerbang utama Pulau Sumatra, yang memiliki jarak kurang lebih 165 km dari sebelah barat laut Kota Jakarta dan memiliki andil yang penting dalam jalur transportasi darat dan laut aktivitas pendistribusian logistik dari Pulau Jawa menuju Pulau Sumatra maupun sebaliknya. Kota Bandar Lampung saat ini menjadi pusat jasa, perdagangan dan perekonomian di Provinsi Lampung. Dengan memikul peran penting tersebut, kota Bandar Lampung yang memiliki luas wilayah daratan sebesar 169,21 km² ini terbagi ke dalam 20 lingkup kecamatan dengan populasi penduduk sebanyak 979.287 warga dan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 12.766/km² (Sensus Penduduk Kota Bandar Lampung, 2022). Dari 20 kecamatan yang ada, kecamatan Way Halim menjadi kecamatan ke-5 dengan kepadatan penduduk paling besar di kota Bandar Lampung, yaitu sebesar 12.766/km² dengan populasi sebanyak 68.296 orang dan luas daerah sebesar 5,35 km². Namun, tingkat kepadatan penduduk tidak menjamin kelayakan suatu permukiman.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup/lingkungan hunian yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal. Suatu permukiman seharusnya layak huni sehingga dapat memberikan kenyamanan masyarakat yang bermukim di suatu permukiman tersebut. Kelayakhunian suatu kawasan dapat dinilai melalui beberapa aspek, yaitu aspek fisik/tata ruang, lingkungan, transportasi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur/utilitas, ekonomi, keamanan dan interaksi lingkungan pada kawasan tersebut (Ikatan Ahli Perencana, 2017). Dengan beberapa aspek tersebut, masyarakat dapat memberikan penilaian dan persepsi berdasarkan fakta-fakta terkait yang ditemukan di lokasi mereka bermukim.

Beberapa fakta terkait yang terlihat jelas pada permukiman di wilayah kecamatan Way Halim adalah sering terjadi banjir yang penyebab utamanya adalah terdapat penumpukan sampah di sungai dan saluran drainase yang tercampur dengan saluran limbah domestik (Yusnadi, 2022), kondisi jalan yang berlubang dan tak rata akibat desain geometrik jalan yang kurang diperhatikan dan mutu material yang kurang bagus (Ilham, 2021), pengelolaan dan pengolahan sampah yang tidak baik sehingga sering terjadi penumpukan sampah dan menyebabkan lingkungan yang berbau tak sedap dan tidak nyaman (Dian, 2019), berkurangnya ruang terbuka hijau hingga jauh dari standar 30% akibat pembangunan *super block* dan keperluan bisnis ekonomi di Kota Bandar Lampung sehingga menyebabkan penduduk setempat kehilangan ruang untuk berinteraksi dan beraktifitas (Ryan, 2014). Dalam mewujudkan permukiman yang layak untuk di huni, tentunya perlu diketahui nilai kinerja kelayakhunian permukiman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di kecamatan Way Halim berdasarkan persepsi dari masyarakat yang bermukim.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Permukiman

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran

masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, terdapat beberapa ketentuan umum dalam standar perencanaan dan perancangan perumahan, standar perencanaan prasarana, sarana dan utilitas umum, yang selanjutnya dijadikan sebagai instrumen pada penelitian ini yaitu:

Aspek Lingkungan (X1)

Dalam aspek lingkungan ini, terdapat indikator lainnya yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. Jaringan Limbah(X1.1):

Sumber air limbah yang berasal dari rumah tangga (air limbah domestik) merupakan air limbah dari suatu permukiman yang mengandung mikroorganisme patogen dalam jumlah kecil (Sri Herlina, 2019). Air limbah domestik merupakan air bekas yang tidak dapat dipakai lagi, seperti limbah yang mengandung kotoran manusia, aktivitas dapur, kamar mandi dan cuci dengan kuantitas sebesar 50-70% dan kuantitas tersebut lebih besar dari total rata-rata konsumsi air bersih yaitu sekitar 120-140liter/orang/hari.

2. Kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) (X1.2)

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Magetan No. 2 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, ruang terbuka adalah ruang dalam kota yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun area memanjang/lajur dimana dan penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan, dan ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau berkelompok yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuhnya tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam.

3. Jaringan Persampahan (X1.3)

Berdasarkan UU Nomor 18 tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang dikelola terdiri dari sampah rumah tangga (tidak termasuk tinja dan sampah spesifik), sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial dan lainnya) dan sampah spesifik (berbahaya, beracun, sampah yang timbul dari bencana, sampah puing bangunan serta sampah yang secara teknologi tidak bisa diolah). Pengelolaan sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah kawasan dan rumah tangga, serta sampah spesifik. Pengelolaan sampah rumah tangga terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah, pembatasan timbulan sampah, daur-ulangan sampah serta pemanfaatan kembali sampah. Kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah hingga sifatnya, pengumpulan sampah ke tempat penampungan sementara, pengangkutan sampah dari tempat penampungan sementara ke tempat pembuangan akhir sampah (TPAS), hingga proses akhir yaitu pengolahan sampah hingga mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah.

4. Jaringan Drainase (X1.4)

Drainase merupakan saluran air yang letaknya ada di bawah tanah maupun di atas permukaan tanah yang dapat terbentuk secara alami maupun buatan. Drainase berfungsi untuk mengurangi debit/jumlah air dari suatu kawasan ke kawasan/lahan lainnya, sehingga dapat difungsikan secara optimal (Suripin, 2004).

Aspek Transportasi (X2)

Dalam aspek transportasi ini, terdapat indikator lainnya yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. Sarana Transportasi Umum (X2.1)

Sarana transportasi merupakan sarana yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sarana transportasi sebagai peran utama untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan dan berperan pula sebagai prasarana bagi pergerakan manusia atau barang yang timbul akibat kegiatan pada suatu daerah (Naviani, 2015). Pada suatu permukiman, ketersediaan sarana transportasi sangatlah penting dalam kemudahan menjalani kehidupan sehari-hari, contohnya adalah angkutan umum, bis, kereta, dsb. Sarana transportasi tersebut haruslah bersifat mudah dalam penggunaannya, dan memiliki jalur yang efektif sehingga pengguna sarana transportasi tidak sulit dalam mengakses sarana transportasi tersebut.

2. Jaringan Jalan (X2.2)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 13/PRT/M/2021, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. Menurut peranan pelayanan jasa distribusinya, sistem jaringan jalan terdiri dari sistem jaringan jalan primer, yaitu jaringan jalan dengan peran pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan tingkat nasional, sedangkan sistem jaringan jalan sekunder, yaitu jaringan jalan dengan peran pelayanan jasa distribusi tingkat kota.

Aspek Infrastruktur (X3)

Dalam aspek lingkungan ini, hanya terdapat satu indikator yaitu:

1. Kondisi Hunian (X3.1)

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2001 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, dan cerminan dari harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Dalam pembangunan suatu rumah/bangunan, diperlukan perencanaan dan perancangan untuk menciptakan rumah yang layak huni, mendukung upaya pemenuhan kebutuhan rumah oleh masyarakat dan pemerintah, serta meningkatkan tata bangunan dan lingkungan yang terstruktur. Sebagaimana yang dijelaskan pada UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan dan Gedung, suatu rumah harus memenuhi syarat keandalan bangunan yaitu aspek kesehatan, kenyamanan dan keselamatan.

Aspek Utilitas Umum (X4)

Dalam aspek utilitas umum ini, terdapat indikator lainnya yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. Jaringan Air Bersih(X4.1)

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi dan kompleks, karena air memiliki banyak kegunaan yaitu untuk minum, memasak, mencuci, dan sebagainya. Kebutuhan air perorangan adalah sebanyak 60liter/orang/air. Berdasarkan Permenkes RI No. 416/Menkes/Per/IX/1990, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum setelah dimasak. Sumber air bersih biasanya berasal dari mata air(sungai), airtanah (sumur/bor), air permukaan (PDAM), air hujan. Berdasarkan Permenkes RI No. 32 Tahun 2017, terdapat beberapa parameter air bersih antara lain: tidak keruh, tidak berwarna, dapat melarutkan zat padat sebanyak 1000mg/l, tidak berasa serta tidak berbau.

2. Jaringan Listrik (X4.2)

Jaringan listrik adalah sebuah jaringan yang terinterkoneksi dan berfungsi untuk mendistribusikan listrik mulai dari pembangkit listrik hingga ke pengguna. Jaringan listrik terdiri dari pembangkit listrik, gardu listrik, saluran transmisi listrik serta saluran distribusi listrik. Pembangkit listrik umumnya berlokasi di dekat sumber bahan bakar dan berlokasi jauh dari penduduk. Energi listrik yang dihasilkan dari pembangkit kemudian ditransfer ke gardu listrik melalui saluran transmisi. Secara umum, kebutuhan listrik dalam suatu permukiman di hitung per-rumah. Dalam suatu rumah, umumnya daya listrik rumah berkisar antar 450 – 6600 VA. Penggunaan daya listrik biasanya disesuaikan dengan kebutuhan listrik dalam suatu rumah.

Aspek Fasilitas Umum (X4)

Dalam aspek utilitas umum ini, terdapat indikator lainnya yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. Fasilitas Pendidikan

Untuk mencapai kebutuhan 12 tahun dalam menempuh pendidikan sekolah, dalam suatu permukiman minimal tersedia fasilitas pendidikan sekolah seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK dan memiliki akses yang mudah untuk menjangkau fasilitas tersebut.

2. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu fasilitas yang harus dapat diakses dengan mudah dalam suatu permukiman. Dalam suatu permukiman, penting untuk memiliki rumah sakit, klinik hingga apotik yang keberadaannya mudah untuk di akses.

3. Fasilitas Perbelanjaan

Fasilitas pusat perbelanjaan dan niaga dengan skala kecamatan ≈ 120.000 penduduk diharuskan memiliki pusat perbelanjaan dan niaga/pertokoan yang mudah diakses masyarakat dan dalam fasilitas tersebut tersedia tempat parkir umum, terminal/halte/pemberhentian kendaraan, pos keamanan, sistem pemadam kebakaran serta tersedia rest area.

Livable City

Suatu kota dapat dikatakan layak untuk dihuni adalah ketika kota tersebut dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan dirasa aman bagi masyarakat (Hahlweg, 1997). Livable City adalah penerapan lingkungan yang layak untuk dihuni oleh masyarakat dan memberikan kesan nyaman serta aman sebagai tempat untuk berkehidupan dan beraktivitas yang ditinjau dari berbagai aspek. Dalam buku *A Sustainable Urban System: The Long-term Plan for Greater Vancouver*, Livable city mengacu pada sistem suatu kawasan dalam memberikan kontribusi terhadap fisik suatu kawasan tersebut, kesejahteraan sosial dan mental serta dapat menjadi tempat untuk berkembang bagi penghuni kawasan tersebut.

Salzano (1997) mengemukakan bahwa kota yang layak untuk dihuni juga merupakan kota yang berjuang dalam melawan pemborosan sumber daya alam yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga kota yang layak huni harus menerapkan sistem „sustainability“. Dalam mewujudkan kota yang layak untuk dihuni, elemen sosial dan elemen fisik harus berkolaborasi untuk keberadaan dan kemajuan masyarakat. Kota yang layak huni harus dibangun atau dipulihkan sebagai jaringan yang berkesinambungan, dari kawasan permukiman yang berada pada pusat kota hingga permukiman yang lebih jauh (pedesaan). Dalam mewujudkan kota yang layak untuk dihuni, harus memegang dan menerapkan prinsip-prinsip dari konsep Livable City dengan tepat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN (11 PT)

Populasi dan Sampel

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung pada tahun 2022, jumlah penduduk Kecamatan Way Halim sebanyak 68.296 jiwa dengan sex ratio yaitu 101,64 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Dengan jumlah penduduk tersebut, kepadatan penduduk pada Kecamatan Way Halim adalah sebesar 12.766 jiwa/km² dan merupakan kecamatan terpadat ke-lima dari seluruh kecamatan yang ada pada Kota Bandar Lampung. Lokasi pada penelitian ini hanya pada Kelurahan Jagabaya II dengan jumlah penduduk 16831 penduduk dan dengan kepadatan penduduk 16184 jiwa/km², Kelurahan Jagabaya III dengan jumlah penduduk 8815 penduduk dan dengan kepadatan penduduk 8558 jiwa/km² serta Kelurahan Gunung Sulah dengan jumlah penduduk 14378 penduduk dan dengan kepadatan penduduk 14283 jiwa/km².

Menurut Priyono, 2008, sampel adalah bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, Apabila populasi tersebut besar sehingga peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan populasi tersebut karena beberapa kendala seperti terbatasnya tenaga, dana dan waktu, maka dalam hal tersebut perlu menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini digunakan teknik sampling simple random. Pada teknik ini, penentuan sampel dilakukan secara acak dan setiap individu dalam suatu populasi dapat memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Sebelum melakukan pengambilan sampel, perlu diketahui terlebih dahulu banyaknya populasi di Kecamatan Way Halim. Diketahui, populasi masyarakat yang bermukim di Kecamatan Way Halim adalah sebanyak 68.296 jiwa. Dalam menentukan besaran sampel untuk masyarakat yang akan

menjadi responden pada penelitian ini, jumlah sampel masyarakat kemudian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + \left[\frac{N \cdot e^2}{k^2} \right]}$$

^2)Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = toleransi kesalahan (0,1)

Dengan rumus tersebut, maka:

$$n = \frac{68.296}{1 + \left[\frac{68.296 \times 0,1^2}{k^2} \right]}$$

$$= 99,853$$

$$\approx 100 \text{ jiwa}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin tersebut, maka jumlah masyarakat yang akan menjadi responden adalah sebanyak 100 jiwa, yang kemudian akan disebar pada 3 titik RT yang berbeda yaitu Kelurahan Jagabaya 3, RT 001, Kelurahan Gunung Sulah RT 004 dan Kelurahan Jagabaya 2 RT 001.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

1. Observasi

Dilakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu pada Kelurahan Jagabaya 3, RT 001, Kelurahan Gunung Sulah RT 004 dan Kelurahan Jagabaya 2 RT 007.

2. Penyebaran kuisioner

Penyebaran kuisioner ini diberikan kepada masyarakat yang bermukim pada Kecamatan Way Halim. Penyebaran kuisioner ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi dari masyarakat terkait aspek-aspek yang sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi pada Kecamatan Way Halim dan mendapatkan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman pada kawasan permukiman di Kecamatan Way Halim berdasarkan aspek-aspek tersebut. Dalam penelitian ini, masyarakat akan memberikan nilai seberapa baik kinerja dan seberapa besar harapan untuk masing-masing variabel. Dalam hal ini, penilaian menggunakan aturan dari Skala Likert.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada yaitu dari data BPS Kota Bandar Lampung, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung untuk mengetahui jumlah penduduk, kepadatan penduduk, luas wilayah, batas wilayah serta data-data terkait penelitian ini.

Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis linear berganda. Menurut Gujarati dalam Angga (2021), analisis regresi adalah studi yang membahas tentang ketergantungan beberapa variabel terikat dengan beberapa variabel bebas yang bertujuan untuk mengestimasi atau mendapatkan hasil prediksi dari rata-rata populasi atau nilai rata-rata dari variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Apabila variabel bebas yang digunakan lebih dari satu, maka analisis regresi disebut dengan analisis linier berganda. Tahapan-tahapan analisisnya adalah uji normalitas, uji heterokedastilitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi, uji hipotesis F- statistik dan uji hipotesis t-statistik dengan alat bantu aplikasi Microsoft Excel dan SPSS.

Variabel Operasional

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lingkungan (X1)	Jaringan Limbah (X1.1) RTH (X1.2) Jaringan Persampahan (X1.3) Jaringan Drainase (X1.4)
Transportasi (X2)	Sarana Transportasi Umum (X2.1) Jaringan Jalan (X2.2)
Infrastruktur (X3)	Kondisi Hunian (X3.1)
Utilitas Umum (X4)	Jaringan Air Bersih (X4.1) Jaringan Listrik (X4.2)
Fasilitas Umum (X5)	Fasilitas Pendidikan (X5.1) Fasilitas Kesehatan (X5.2) Fasilitas Perbelanjaan (X5.1)
Kinerja Kelayakhunian Permukiman (Y1)	1. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi Lingkungan (Y1) 2. Tingkat Kepuasan Terhadap Sarana Transportasi Umum (Y2.1) 3. Tingkat Kepuasan Terhadap Jaringan Jalan (Y2.2) 4. Tingkat Kepuasan Terhadap Kondisi Hunian (Y4) 5. Tingkat Kepuasan Terhadap Utilitas Umum (Y5) 6. Tingkat Kepuasan Terhadap Fasilitas Umum (Y6)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui nilai t-hitung pada variabel X1, X2, X3, X4, X5 secara berturut-turut adalah 5.119, 1.641, 1.690, 2.079 dan 2.451, yang artinya adalah secara keseluruhan, nilai t-hitung > t-tabel. Kemudian untuk hasil koefisien regresi diketahui nilai pada variabel X1, X2, X3, X4, X5 secara berturut-turut adalah 0,453 (45,3%), 0.135 (13,5%), 0.142 (14,2%), 0.183 (18,3%), dan 0.173 (17,3%). Hal tersebut berarti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel yang paling berpengaruh adalah variabel dalam aspek Kondisi Lingkungan (X1) yaitu dengan nilai sebesar 45,3%, kemudian variabel dalam aspek Utilitas Umum (X5), yaitu sebesar 18,3%. Variabel berpengaruh selanjutnya adalah variabel dalam aspek Fasilitas Umum (X4) dengan nilai 17,3%, lalu variabel dalam aspek infrastruktur (X3) yaitu dengan nilai sebesar 14,2% dan variabel yang berpengaruh terakhir adalah variabel dalam aspek transportasi (X2) yaitu dengan nilai sebesar 13,5%.

Setelah di dapatkan hasil persepsi responden dari data kuesioner yang kemudian di analisis, maka tahap selanjutnya adalah melakukan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim. Berikut total hasil rata-rata keseluruhan variabel dari seluruh titik observasi:

Aspek	Variabel	Rata-Rata			Rata - Rata Total
		RT 4 Gn.Sulah	RT. 1 Jgby II	RT. 1 Jgby III	
Kondisi Lingkungan	1. Jaringan Limbah (X1.1)	3.06	3.00	3.18	3.08
	2. RTH (X1.2)	2.63	2.06	2.18	2.29
	3. Jaringan Persampahan (X1.3)	2.51	2.47	2.27	2.42
	4. Jaringan Drainase (X1.4.1)	3.14	3.03	2.30	2.83
	5. Jaringan Drainase (X1.4.2)	2.63	2.56	2.18	2.46
Transportasi	1. Sarana Transportasi Umum (X2.1)	2.77	2.34	2.27	2.46
	2. Jaringan Jalan (X2.2)	2.40	2.34	2.18	2.31
Infrastruktur (X3)	1. Kondisi Hunian (X3.1)	2.91	3.56	3.52	3.33
Utilitas Umum (X4)	1. Jaringan Air Bersih (X4.1)	3.46	3.81	3.55	3.61
	2. Jaringan Listrik (X4.2)	2.97	3.72	3.48	3.39
Failitas Umum (X5)	1. Jaringan Air Bersih (X5.1)	3.31	3.03	3.06	3.14
	2. Fasilitas Kesehatan (X5.2)	3.23	3.50	3.55	3.42
	3. Fasilitas Perekonomian (X5.3)	3.23	3.53	3.36	3.37
Total				2.93	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari hasil penilaian kinerja kelayakhunian permukiman adalah sebesar 2,93. Dari nilai tersebut, berdasarkan tabel skor kriteria kelayakhunian permukiman yang telah dirancang sebelumnya, maka permukiman di Kecamatan Way Halim dapat dikatakan cukup layak huni, dengan tingkat kepuasan sebagai berikut:

1. Aspek Kondisi Lingkungan:

Hasil analisis uji t-statistik menerangkan bahwa aspek kondisi lingkungan memiliki pengaruh terbesar daripada variabel-variabel lainnya yaitu sebesar 45,3% terhadap tingkat kepuasan responden dengan hasil rata-rata skor total adalah 2,23 dan berarti bahwa dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim, rata-rata responden kurang puas dengan kondisi lingkungan yang ada.

2. Aspek Transportasi

Hasil analisis uji t-statistik menerangkan bahwa aspek transportasi memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap tingkat kepuasan responden yaitu sebesar 13,5% dengan hasil rata-rata skor total untuk sarana transportasi umum adalah sebesar 2,13 dan untuk sarana jaringan jalan adalah sebesar 2,01. Nilai tersebut berarti bahwa dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim, rata-rata responden kurang puas dengan sarana transportasi umum dan jaringan jalan.

3. Aspek Infrastruktur

Hasil analisis uji t-statistik menerangkan bahwa aspek kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan responden yaitu sebesar 14,2% dengan hasil rata-rata skor total sebesar 3,05. Nilai tersebut berarti bahwa dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim, rata-rata responden puas dengan kondisi hunian mereka masing-masing.

4. Aspek Utilitas Umum

Hasil analisis uji t-statistik menerangkan bahwa aspek kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan responden yaitu sebesar 18,3% dengan hasil rata-rata skor total sebesar 2,89. Nilai tersebut berarti bahwa dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim, rata-rata responden puas dengan kondisi hunian mereka masing-masing.

5. Aspek Fasilitas Umum

Hasil analisis uji t-statistik menerangkan bahwa aspek kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan responden yaitu sebesar 17,3% dengan hasil rata-rata skor total sebesar 3,13. Nilai tersebut berarti bahwa dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim, rata-rata responden puas dengan kondisi hunian mereka masing-masing.

Tingkat Kepuasan Responden	Kecamatan			Rata-Rata Keseluruhan	Kesimpulan
	RT 004 Gunung Sulah	RT 001 Jagabaya II	RT 001 Jagabaya III		
Kondisi Lingkungan (Y1)	2.40	2.25	2.03	2.23	Kurang Puas
Sarana Transportasi Umum (Y2.1)	2.40	2.13	1.88	2.13	Kurang Puas
Jaringan Jalan (Y2.2)	2.14	2.09	1.79	2.01	Kurang Puas
Kondisi Hunian (Y4)	2.66	3.16	3.33	3.05	Puas
Utilitas Umum (Y5)	2.66	3.03	2.97	2.89	Puas
Fasilitas Umum (Y6)	3.06	3.13	3.21	3.13	Puas
Total				2.57	Cukup Puas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari hasil penilaian kinerja kelayakhunian permukiman adalah sebesar 2,93. Dari nilai tersebut, berdasarkan tabel skor kriteria kelayakhunian permukiman yang telah dirancang sebelumnya, maka hasil dari rata-rata tingkat kepuasan responden adalah, responden cukup puas terhadap aspek-aspek yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil uji koefisien determinasi, didapat nilai r-squared pada variabel terikat yaitu Kinerja Kelayakhunian Permukiman (Y1) adalah sebesar 0,585 atau 58,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kondisi lingkungan (X1), transportasi (X2), infrastruktur (X3), utilitas umum (X4) dan fasilitas umum (X5) secara bersama-sama berpengaruh sebesar 58,5% terhadap kinerja kelayakhunian permukiman berdasarkan tingkat kepuasan responden.

Variabel yang paling berpengaruh dalam penilaian kinerja kelayakhunian berdasarkan tingkat kepuasan responden adalah variabel dalam aspek Kondisi Lingkungan (X1) yaitu dengan nilai sebesar 45,3%, kemudian variabel dalam aspek Utilitas Umum (X5), yaitu sebesar 18,3%. Variabel berpengaruh selanjutnya adalah variabel dalam aspek Fasilitas Umum (X4) dengan nilai 17,3%, lalu variabel dalam aspek infrastruktur (X3) yaitu dengan nilai sebesar 14,2% dan variabel yang berpengaruh terakhir adalah variabel dalam aspek transportasi (X2) yaitu dengan nilai sebesar 13,5%.

Berdasarkan penilaian kinerja kelayakhunian permukiman berdasarkan prinsip liveable city, didapatkanlah hasil rata-rata skoring yaitu senilai 2,93. Dari nilai tersebut, berdasarkan tabel skor kriteria kelayakhunian permukiman yang telah dirancang sebelumnya, maka permukiman di Kecamatan Way Halim dapat dikatakan cukup layak huni.

Berdasarkan penilaian tingkat kepuasan responden, diketahui bahwa dari hasil penilaian kinerja kelayakhunian permukiman adalah sebesar 2,53. Dari nilai tersebut, berdasarkan tabel skor kriteria kelayakhunian permukiman yang telah dirancang sebelumnya, maka hasil dari rata-rata tingkat kepuasan responden adalah, responden cukup puas terhadap aspek-aspek yang ditinjau.

Pada penelitian ini, lokasi yang ditinjau dalam Kecamatan Way Halim hanya pada RT 004 Gunung Sulah, RT 007 Jagabaya II dan RT 001 Jagabaya III, sehingga masih diperlukan observasi lanjutan dalam penilaian kinerja kelayakhunian permukiman di Kecamatan Way Halim secara keseluruhan.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA (11 PT)

- Bernardus Djonoputro, 2017, IAP Indonesian Most Livable City Index
- Dewi, Dian Ayunita (2018) "Uji Validitas Dan Reliabilitas," 7(1), pp. 17–23.
- Dian Hadiyatna, 2019 Warga keluhkan bau busuk sampah dari TPS Wayhalim, Diakses pada 23 Mei 2023,
<https://lampung.antaraneews.com/berita/368319/warga-keluhkan-bau-busuk-sampah-dari-tps-wayhalim>
- Douglass, M. 2002. *From Global Intercity Competition to Cooperation for Livable Cities and Economic Resilience in Pacific Asia: Environment and Urbanization*
- Evans, P. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. Berkeley: University of California Press.
- Farida, Ifni dkk, 2017. *Tingkat Kesesuaian Ruang Publik Dengan Konsep Livable City Di Kota Surakarta*. Arsitektura, Vol. 15, No.1, April 2017: 165-173
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Hahlweg. 1997. *Making Cities Livable: The City as a Family*. California: Gondolier Press.
- Iman, Fadjar. 2021. *Identifikasi Kriteria Layak Huni Permukiman di Kota Malang*. Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 13, No. 2, Desember 2021.
- Indah, Aulia Rasma. 2015. *Tingkat Kesesuaian Lingkungan Permukiman Pasca Relokasi Dengan Standar Permukiman Layak Huni*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Kecamatan Way Halim dalam Angka 2022, Badan Pelayanan Statistik Kota Bandar Lampung, 2022
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 68 Tahun 2016 Tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 20/KPTS/1986 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun
- Kuswartojo. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Penerbit ITB. Bandung
- Lennard. 1997. *Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences*. California, USA: Gondolier Press.
- Martilla, J.A. and James, J.C. 1977. *Importance-performance analysis*, Journal of Marketing, pg. 77-79.
- Maulana, Ryan. Analisis Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Pengalihfungsian Taman Hutan Kota Way Halim Menjadi Kawasan Bisnis). Diss. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.
- Mustika, Herdin. 2017. *Livability Permukiman Kampung Kota Kecamatan Klojen*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Naviani R. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Menggunakan Sabuk Keselamatan Pada Sopir Bus Antar Kota di Terminal Terboyo Semarang*, Semarang. Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro.
- Peraturan Daerah Kabupaten Magetan No. 2 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 13/PRT/M/2021 Tentang Organisasi Kerja Sekretariat Badan Percepatan Penyelenggaraan Perumahan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1985 Tentang Jalan
- Permenkes RI No. 416/Menkes/Per/IX/1990 Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air
- Permenkes RI No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, Dan Pemandian Umum

- Priyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- SNI 03-1733-2004. Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Wilayah Perkotaan.
- Salzano, E. 1997. *Seven Aims for the Livable City. California: Gondolier Press*
- Sri, 2021 Banyak Jalan Lingkungan di Bandar Lampung Rusak, Pengamat: Itu Karena Kualitasnya, Diakses pada 23 Mei 2023. <https://www.kupastuntas.co/2021/06/03/banyak-jalan-lingkungan-di-bandar-lampung-rusak-pengamat-itu-karena-kualitasnya>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryaningsih, Mega. 2017. Penilaian Kinerja Kelayakhunian Permukiman Kawasan Perkotaan Gresik Berdasarkan Persepsi Stakeholder. Skripsi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- The Economist Intelligence Unit, 2014. A Summary of the Livability Ranking and Overview.*
- Tennakoon, T.M.M.P et al, 2019. *Understanding Liveability: Related Concepts And Definitions.*
- UU No. 1 Tahun 2001 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- UU No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan dan Gedung
- UU Nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Wahyu, Angga. 2021. Analisis Faktor Kelayakhunian Berdasarkan Konsep *Livable City* Pada Permukiman di Kelurahan Bandarharjo, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.